

BAB III

MENJAMURNYA MAJELIS SHALAWAT

A. Sejarah Kemunculan Majelis Shalawat

Munculnya majelis majelis shalawat yang sampai saat ini menjamur di masyarakat tak pernah lepas dari peran Habib Syekh bin Abdulkadir Assegaf. Sebelumnya memang ada Majelis Rasulullah di Jakarta yang dinahkodai oleh Habib Mundzir Al-Musawwa namun belum bisa mengindonesia. Kemudian ada FPI juga di Jakarta yang dinahkodai oleh Habib Riziq Sihab namun tidak begitu laku di pasaran sebab lebih mengedepankan Islam yang garang. Kemudian baru di Solo pada tahun '98 muncul Ahabaabul Mustofa yang bisa mengindonesia sampai saat ini. Kenapa rata-rata besarnya kelompok kelompok ini muncul di '90-an akhir? Karena pada masa Orde Baru semua ditekan keberadaannya. Ahbabul Mustofa besar dipimpin dan didirikan oleh Habis Syekh bin Abdulkadir Assegaf.³²

Habib Syech Abdul Qodir Assegaf, lahir di Kota Surakarta, 20 September 1961. Habib Syekh bin Abdulkadir Assegaf adalah salah satu putra dari 16 bersaudara putra-putri Alm. Al-Habib Abdulkadir bin Abdurrahman Assegaf (tokoh alim dan imam Masjid Jami' Asegaf di Pasar Kliwon Solo). Berawal dari pendidikan yang diberikan oleh guru besarnya yang sekaligus ayah handa tercinta, Habib Syekh mendalami ajaran agama dan Akhlak leluhurnya. Berlanjut sambung pendidikan tersebut oleh paman beliau Alm. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Hadramaut. Habib

³² Sholeh Ilham, *Kajian Terhadap Shalawatan Jam'iyah Ahbabul Mustofa Kabupate Kudus (Studi Living Hadist)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Ahmad bin Abdurrahman Assegaf. Habib Ahmad adalah sosok yang berjasa dalam membangun mental Habib kecil. Pendidikan yang diberikan paman dari Hadramaut tersebut sangat berkesan bagi Habib Syekh.

Pasalnya, sewaktu Habib Syekh dibimbing Habib Ahmad, Habib Syekh selalu dicaci, disalahkan meskipun Habib kecil waktu itu tidak melakukan kesalahan. Dalam pemaparannya, Habib kecil tidak tahu menahu mengenai sikap dari Habib Ahmad dalam membimbingnya. Bahkan, Habib kecil waktu itu hampir tidak kuat. Ketika Habib kecil menghubungi salah satu teman yang mendampingi kedatangan pamannya ke Indonesia, barulah Habib kecil menyadari bahwa apa yang dilakukan pamannya Habib Ahmad bin Abdurrahman semata-mata hanya sebagai pembelajaran agar ke depannya Habib kecil menjadi sosok yang kuat secara mentalnya, sabar dan teguh dalam pendirian. Begitulah pendidikan pamannya, perasaan kagum dan cinta kepada Habib kecil digunakan sebagai media pembelajaran akhlak.³³

Habib Syekh juga mendapat pendidikan, dukungan penuh dan perhatian dari Alm. Al-Imam, Al-Arifbillah, Al-Habib Muhammad Anis bin Alwiyy Al-Habsyi (Imam Masjid Riyadh dan pemegang maqom Al-Habsyi). Berkat segala bimbingan, nasehat, serta kesabarannya, Habib Syekh bin Abdulkadir Assegaf menapaki hari untuk senantiasa melakukan syiar cinta Rasul yang diawali dari Kota Solo.

Waktu demi waktu berjalan mengiringi syiar cinta Rasul, tanpa disadari banyak umat yang tertarik dan mengikuti majelisnya. Hingga saat ini telah ada ribuan jama'ah yang tergabung dalam Ahbabul Musthofa. Mereka

³³ *Ibid.*,

mengikuti dan mendalami tentang pentingnya cinta kepada Rasul SAW dalam kehidupan ini. Beliau kemudian membentuk majelis Ahbaabul Mustofa untuk mewadai para muhibbin sholawat yang mulai berkembang hingga jamaah-nya dari luar Solo, beliau mengasuh Ahbabul Mustofa bersama KH. Abdul Karim dan KH. Sa'ad Abdullah.

Seiring waktu berjalan, berkat keistiqamahan dan penyampaian komunikasi dakwah yang sederhana dan mudah dipahami, hingga saat ini terdapat lebih dari ribuan jamaah yang tergabung dalam Majelis Ahbabul Musthofa. Di majelis tersebut jamaah bersama-sama menyelami kisah-kisah rosul dan mengajarkan cinta kepada Allah lewat Rosulullah. Adapun sholawat rutin yang diadakan di kediaman Habib Syech berlangsung setiap Rabu Malam dan Sabtu Malam Bakda Isya.

Komunikasi dakwah adalah cara penyampaian seorang da'i kepada *mad'u*-nya. Komunikasi dakwah juga merupakan bentuk seruan yang dilakukan oleh komunikator dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah agar pesan yang disampaikan kepada jamaah dapat dipahami dan diamalkan. Menarik bila membahas komunikasi dakwah yang disampaikan Habib Syech, Harold D laswell mengungkapkan bahwa terpenuhinya komunikasi secara umum meliputi *who say, what to whom, in what channel, with what effect*.³⁴

Bila dalam pandangan komunikasi dakwah, maka dapat dikriteriakan secara sederhana meliputi: *Who*: Habib Syech *what to whom*: Masyarakat kalangan akar rumput sampai petinggi negara *Says what*: Sirah Nabi

³⁴ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegnsia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 78.

Muhammad dan teladan-teladan akhlak mulia *In what channel*: Seni Qasidah, shalawat *With what effect*: Menyelami pribadi Rasulullah, mencintai dan menjadikan idola dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai *who*, penulis telah menjelaskan secara singkat biografi di atas. Menginjak sasaran dakwah, setiap kali acara diselenggarakan *mad'u*-nya sangat beragam. Tak heran di setiap pengajiannya selalu ramai mencapai ribuan jamaah di manapun berada. Bukan hanya dari kalangan orang tua, kakek-nenek, muda-mudi hingga anak-anak pun menjadi satu dalam mejelis yang penuh berkah tersebut.

Gaya komunikasi yang hidup melalui sapaan-sapaan kerinduan kepada Rasulullah Saw menambah suasana teduh dalam majelis tersebut. Dalam penyampaian komunikasinya, Habib Syekh menggunakan gaya komunikasi yang sederhana dengan alur yang teratur. Gaya komunikasi itulah yang membuat jamaah betah berjam-jam bahkan tanpa hidangan makanan sekalipun alias malaikatan.

Lagu shalawat Habib Syekh memang tergolong unik. Dengan arransemen ulang dari kitab sholawat yang berisikan sekitar 500-san syair, Habib Syekh mampu mengaransemen lagu sholawat dengan indah dan sesuai harapan jamaah. Di dalam lagu sholawat Habib Syekh sendiri juga tidak melulu berbahasa Arab. Ada beberapa lagu yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa. Dengan adanya variasi bahasa tersebut, shalawat Habib Syekh menjadi lebih mengena dan pesan yang ada dalam shalawat bisa tersampaikan.

Lagu-lagu shalawat Habib Syekh banyak digemari bukan hanya kalangan atas, namun juga kalangan bawah dari santri sampai pejabat. Terlebih

bila shalawat diimbui dengan variasi bahasa Jawa, masyarakat sangat senang dan lebih terasa jadi orang Jawa.

Ahbabul Musthofa, adalah salah satu dari beberapa majelis yang ada untuk mempermudah umat dalam memahami dan meneladani Rasul SAW, berdiri sekitar Tahun 1998 di kota Solo, tepatnya Kampung Mertodranan. Berawal dari majelis Rotibul Haddad dan Burdah serta maulid Simthut Duror Habib Syekh bin Abdulkadir Assegaf memulai langkahnya untuk mengajak ummat dan dirinya dalam membesarkan rasa cinta nabi besar Muhammad SAW.

Semasa kecil, Habib Syekh tidak pernah bermukim di sebuah pondok. Pendidikan Habib Syekh lebih terjun ke masyarakat langsung melalui majelis taklim di masjid-masjid terutama Masjid Assegaf, Wiropaten, Pasar Kliwon, Solo. Di situlah Habib kecil seusai Magrib menjelang Isya senantiasa istiqomah mengikuti halaqah keilmuan, belajar al Quran, membaca wirid-wirid bersama ayahanda tercinta. Di masjid Assegaf itu pulalah Habib kecil dengan segala pengabdianya menggunakan umur-umur SD-nya untuk berkhidmat membersihkan masjid, menyapu dan mengepel lantai masjid.

Mengutip dari wawancara Majalah Langitan, beliau menjelaskan bahwa orang yang paling menginspirasi dalam hidupnya tidak lain adalah ayah dan ibunya sendiri. Ayahnya bukanlah orang yang masyhur, namun ayahnya adalah seseorang yang sangat mencintai masjid. Bagaimanapun keadaannya, baik sehat maupun dalam kondisi sakit beliau tetap mengimami. “Masjid

adalah ‘istriku’ yang pertama.”. Itulah yang diucapkan dari seorang ayah yang kini putranya menjadi pengemban dakwah akhlak Rasulullah SAW.³⁵

Kata-kata itulah yang muncul tulus dari seorang yang sangat mencintai masjid, rumah Allah yang senantiasa digunakan sholat lima waktu. Hingga akhirnya, saat ayahanda Habib Syekh menjadi Imam, Allah memberikan kasih sayang dengan mengambil sang ayahanda saat sujud dalam shalat Jumat terakhir.

B. Latar Belakang Berdirinya Majelis Shalawat di Tulungagung

Awal mula munculnya Gebyar shalawat di Tulungagung ini ditandai dengan hadirnya Habib Syekh di wilayah mataraman tepatnya berada di pondok Lirboyo Kediri. Kemudian acara di pondok pesantren mantenan Blitar dilanjutkan berada di pasar pahing Tulungagung dan di Alun –Alun Trenggalek. Namun ketika di Alun–Alun Trenggalek Habib Syekh tidak hadir karena sakit dan diganti dengan keponakan beliau Habib Syarif. Setelah beberapa kunjungan Habib Syekh di wilayah mataraman ini kemudian menjadi embrio munculnya jamaah-jamaah kecil di desa-desa yang membuat kelompok sholawat yang ber-Shalawat ala Habib Syekh. Di Tulungagung sendiri kelompok shalawat ini menjadi menjamur sebab hadirnya Habib Syekh di pasar pahing pada 26 April 2012.³⁶

Pasca kunjungan tersebut, Tulungagung punya hajjat sendiri Shalawat Akbar di Alun-Alun Tulungagung bersama tokoh-tokoh habaib dan kyai dengan tema Rotib Akbar. Setelah dua perhelatan acara itu pergerakan majelis

³⁵ <http://patalaku.blogspot.com/2017/12/kharisma-dalam-kepemimpinan-islam-oleh-m.html>, diakses pada tanggal 08 April 2019.

³⁶ Hasil wawancara dengan Al Habib Husein bin Abu Bakar Ba’abud, pada tanggal 28 Februari 2019.

shalawat tidak terbendung lagi. Di desa-desa bahkan yang awalnya di desa-desa tidak ada majelis shalawat, mereka tiba-tiba mendirikan majelis shalawat tentunya ini di tanggapi bagus oleh para pengrajin alat sholawat seperti rebana dan lain sebagainya.

Permintaan terus meningkat dengan berbagai model dan dari berbagai wilayah. Dari komoditi baju sarung kopiah itu juga ikut meramaikan pasar majelis shalawat. Bahkan sound system yang dulunya redup hanya acara besar dan acara manten, kini dengan adanya shalawat menjadi pasar basah.³⁷

Kemudian tidak hanya itu, di tengah hiruk pikuk anak-anak muda yang sedang gandrung dengan shalawat akhirnya muncul wadah-wadah besar di wilayah-wilayah mataraman. Ada JMC (Ja'far Mania Community) yang dipandhegani oleh Habib Ja'far, al-Mugits yang dipandhegani oleh Gus Shon, Semut Ireng yang di pandhegani oleh Gus Ali Gondrong, Jaljalut yang dipandhegani oleh Gus Badar. Semua tidak pernah lepas dari embrio Habib Syekh sampai saat ini.

Baiknya, dampak yang ditimbulkan luar biasa. Bisa kita lihat bahwa dampak dari Gebyar shalawat Al Habib Syekh ini mampu mewarnai hiruk pikuk di tengah masyarakat tontonan yang dulunya kurang Islami menurut beberapa tokoh mampu tergeser oleh panggung shalawat Habib Syekh. Terdengar sayup-sayup di setiap rumah mainkan musik shalawat-shalawat yang mampu mewarnai hari-hari. Mulanya munculnya majelis shalawat di Tulungagung ini menjadi daya tarik masyarakat di Tulungagung meskipun

³⁷ Hasil observasi acara Shalawat Akbar di Gor Lembu Peteng Tulungagung, pada tanggal 08 April 2019.

setiap zaman shoaawat selalu berkembang mengikuti pasar yang laku di masyarakat.

Sebenarnya mencari kata kunci atau patokan untuk membatasi mana yang bisa diteliti atau yang tidak mungkin dimasukkan, Tulungagung ini umurnya sudah 800 tahun meskipun terus berganti dari tahun ke tahun. Saya akan menyepakati atau memasang patok Tulungagung. Kita lihat paska kemerdekaan, sebenarnya terbentuknya majelis majelis shalawat di Tulungagung ini memang Jauh sebelum adanya kemerdekaan melihat dari enkripsi tahun-tahun para wali-wali yang ada di Tulungagung tapi majelis-majelis shalawat yang dibentuk tidak terdeteksi oleh media atau penelitian. Pasca kemerdekaan Tulungagung sendiri mempunyai majelis shalawat di kampung-kampung dengan rutinan-rutinan kecil di langgar-langgar atau mushola-mushola. Seperti pembacaan Barzanji dan Diba karena kedua kitab ini sangat familiar di kalangan masyarakat umum.³⁸

Kemudian baru di tahun '56 muncul shalawat yang disebut Ishari. Ini mungkin menjadi cikal bakal berdirinya majelis majelis sholawat yang lainnya. Karena sampai tahun '80-an '90-an Ishari ini tetap eksis di masyarakat meskipun sampai sekarang juga masih eksis. Tapi kalah saing oleh majelis majelis sholawat yang lebih modern. Disamping itu, ada juga shalawat Diba yang dikemas dengan gaya *himmata* menggunakan terbang saja. Seiring berjalannya waktu, shalawat tetap berjalan tanpa adanya sekat, tanpa adanya tunggangan-tunggangan kepentingan. Mereka terus berjuang. Guru shalawat

³⁸ Observasi di Desa Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung, pada tanggal 15 Maret 2019.

tanpa mengenal perbedaan. Meskipun pada masa itu Muhammadiyah sedang getol-getolnya menyerang NU dengan ungkapan “Maulid bid'ah tahlilan bid'ah yasinan Bid'ah dan lain sebagainya”. Tapi itu terus berjalan, sebab budaya shalawat seolah sudah mengakar di dalam masyarakat secara kultural.³⁹ Pada tahun ‘70-an baru masuk seni shalawat yang agak modern diiringi dengan gitar, drum, bass, piano dan lain sebagainya. Ini dibawa grup musik dari Semarang yang bernama Nasida Ria. Sempat juga di Tulungagung ini menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat juga berbondong-bondong membuat kelompok musik yang berirama modern. Meskipun di satu sisi tidak melupakan rutinan-rutinan yang sudah ada seperti diba seperti Maulid Ishari seperti Maulid Barzanji.

Sampai sekitar tahun 2005 muncullah Manaqib. Bila orang awam melihat, Manaqib adalah membaca Maulid Nabi tetapi sebenarnya Manaqib ini membaca sejarah Syekh Abdul Qodir Al Jaelani. Namun juga tetap diiringi dengan qasidah-qasidah menggunakan alat tradisional karena bass piano organ gitar dan lain sebagainya itu dianggap kurang Islami dibanding alat terbang. Atau bisa dikatakan kesakralannya untuk bermajelis itu kurang. Sehingga Manaqib besar menggunakan terbang. Berbeda dengan Nasidaria mereka besar menggunakan alat-alat modern.

Manaqib ini dinahkodai oleh Kyai Haji Asrori al-ishaqi dari Surabaya dengan majelisnya bernama Al Hikmah. Pada tahun 2005 majelis ini muncul ke permukaan dikenalkan di masyarakat luas. Sebenarnya majelis ini mempunyai embrio sejak tahun ‘80-an namun baru bisa didirikan menggunakan nama resmi tahun 2005 akhir sampai sekarang. AlHikmah masih

³⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat: Kajian Sosio-Sastra Muhammad SAW*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 110.

eksis karena mempunyai komitmen yang tegas dan tepat menyikapi setiap zaman. ALHikmah ini juga menjadi embrio shalawat yang ada di Tulungagung karena masyarakat selalu mengikuti pasar tidak pernah puas dengan satu keadaannya.⁴⁰ Pada sekitar akhir 90-an ada rutinan yang terbilang masih sangat mudah yaitu rutinan maulid *simtudduror* yang diadakan di pondok pesantren Ngunut Tulungagung. Namun rutinan itu belum menggunakan alat-alat yang lebih lengkap seperti sekarang meskipun pada masa itu zamannya juga sudah banyak karena santri-santrinya juga banyak sampai sekarang rutinan *simtudduror* di pondok Ngunut ini menjadi embrio kelak munculnya majelis Ratib dan shalawat.

Sebenarnya Kitab Kitab Maulid yang dibaca di masyarakat itu mengacu pada kesepakatan kelompok atau daerahnya ada Kitab Maulid Burdah ada Kitab Maulid Diba ada Kitab Maulid Barzanji ada kitab maulid *simtudduror* ada Kitab Maulid *dhiya'ullami*. Semua dibaca, namun sesuai kesepakatan daerahnya masing-masing. Ada di suatu daerah yang sudah familiar dengan *simtudduror* tapi tidak familiar dengan berjanji. Ada juga di daerah yang familiar dengan Maulid Diba Barzanji tapi tidak familiar dengan Maulid dhiyaul Lami dan *simtudduror*. Ada juga yang familiar dengan Maulid Burdah tapi tidak familiar dengan Kitab Maulid dhiyaul Lami'. Semua tergantung kepada wilayah masing-masing. Kita melihat perkembangannya yang paling populer di kalangan masyarakat Tulungagung adalah kitab Barzanji dan Diba. Kitab Maulid ini sangat populer oleh masyarakat dengan diadakannya rutinan rutinan di rumah-rumah warga kerap satu minggu sekali.

⁴⁰ Wawancara dengan salah satu pengurus AL-Hikmah, pada tanggal 22 Maret 2019.

Namun pada tahun 2000-an model Shalawat Al Habsyi yang dibawa oleh Habib Syech itu mulai menjamur melalui MP3 YouTube dan media sosial lainnya. Kemudian banyak kelompok-kelompok majelis mulai meniru model shalawat yang dibawa oleh Habib Syech, meskipun pada tahun itu sebelum mengadakan Siar shalawat di Tulungagung. Namun menurut penuturan beliau beliau sejak tahun '70-an sudah sering lalu lalang di Tulungagung. Tapi tidak dengan niatan syiar shalawat melainkan melakukan bisnis kain. Kemudian pada tahun 2012 Habib Syekh datang di Tulungagung pertama kali dihadirkan oleh beberapa tokoh karena sering mendengar di Kediri tepatnya di Pondok Pesantren Lirboyo sering menghadirkan Habib Syekh dan kebetulan pada tahun sebelum 2012 sedang marak-maraknya grup dangdut koplo yang aksinya hampir selalu menimbulkan korban jiwa kemudian mendengar ada sholawat yang dikemas dengan sangat rame akhirnya Tulungagung jatuh hati untuk mengundang Habib Syekh untuk mengadakan shalawat bareng pertama kali di Tulungagung

Shalawat ala Habib Syekh tetap menjadi idola di nusantara bahkan hingga ke luar negeri. Tapi anehnya jamaah-jamaah kecil yang pernah besar di daerah-daerah tidak mampu bertahan. Ada yang mulai tergerus dan tersingkirkan oleh seleksi alam. Sebab lebih mengedepankan aspek politisnya, politis pemilihan presiden dan wakil presiden. Perosotan mengecil dan mengkotak.

C. Majelis ROSHO (Rotib dan Shalawat) Tulungagung

Majelis rosho yang cikal bakal berdirinya ada di Tulungagung sendiri diembrio oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut. Awalnya

hanya rutinan di lingkup pondok, kemudian dilebarkan di daerah kota yang di pandegani oleh Haji Abror yang rutinan-nya berada di rumah rumah warga. Dengan di hadiri oleh kyai-kyai, habib, dan masyarakat. Kemudian di wilayah Blitar di pandegani oleh Gus Ambar Ma'jub, pengasuh pondok putri Mambaul Hikam Manten dan di bantu oleh KH. Dliya'udin Azzamzami. Pelaksanaan rutinan-nya juga berada di pondok-pondok dan rumah-rumah warga. Adapun di Kediri sendiri dipandegani oleh Haji Bayu, pemilik Toko Emas dan di bantu langsung oleh Habib Husen sendiri.⁴¹

Majlis ROSHO pada awalnya hanyalah sebuah rutinan Rotib (*Alatthos* dan *Alhaddad*) kecil-kecilan Semakin lama, karena jama'ah yang mengikuti rutinan tersebut semakin banyak, maka oleh Alhabib Husein Ba'abud (penggagas awal rutinan ini) rutinan ini dijadikan sebuah Majlis, dengan saran dan bimbingan dari Alhabib Alwy Ba'agil dari Ketapang Madura, dan awrod yang dibaca juga dari beliau Alhabib Alwy Ba'agil.

Perkembangannya, majelis ini semakin besar dan semakin banyak Jama'ahnya serta mulai banyak permintaan dari jama'ah untuk ketempatan rutinan. Dari situlah kemudian kami mulai menjalin hubungan dan merangkul para habaib, masyayikh, ulama, umaro' (pejabat) serta majlis-majlis lain untuk bersama-sama *syi'ar fi sabilillah* mengajak masyarakat dan para pemuda untuk ikut dalam majelis.

Alhamdulillah niatan ini mendapat sambutan dengan baik dari masyarakat dan pondok-pondok pesantren (misalnya: Lirboyo Kediri, Al Ishlah, Alfalah Ploso, Mambaul Hikam Manten Blitar, dll). Sehingga Majlis

⁴¹ Hasil wawancara dengan pimpinan Mejlis Rosho, pada tanggal 27 Februari 2019.

ini menjadi besar dengan jama'ah yang sudah mencapai ribuan bahkan puluhan ribu.

Rosho konsisten dan selalu menjaga amaliyah-amaliyah Ahlussunah waljama'ah seperti Sholawat, Rotib, Yasinan, Tahlilan, manaqib, dan lain-lain. Dan karena kami sering mensyi'arkan Rotib dan Sholawat, maka tercetuslah nama majlis ini oleh Alhabib Husein Ba'abud yaitu Majlis "ROSHO" yang merupakan singkatan dari Rotib dan Sholawat.

Nama Majlis ROSHO sebenarnya adalah Kepanjangan dari kata Rotib & Sholawat dan Seiring berjalannya waktu Majlis ROSHO tidak hanya diterima oleh kalangan muda tapi juga kalangan sepuh Pondok pesantren bahkan instansi pemerintahan dan sekolah, sehingga Majlis ini menjadi besar dengan jama'ah yang sudah mencapai ribuan bahkan puluhan ribu.

Sehingga Majlis Rosho ini terinspirasi dari sosok besar dari Habib Syekh Abdul Qodir Assegaf dengan majelis Ahbabul Musthofanya, Maka tidak salah apabila majlis Rosho Ini adalah anak resmi kandung dari Majelis Ahbabul Musthofa.

Alhamdulillah saat ini dari data yang masuk tidak kurang dari 300 grub Hadroh se-eks Karisidenan Kediri dibawah naungan Majlis Rosho dan tidak kurang Dari 15.000 anggotanya tergabung dalam Bolo Rosho.

Obyek dari Bolo Rosho Sebenarnya " Para Pemuda Yang Jauh dari agama dan dikenalkan dengan majelis untuk bersemangat ke jalan yang lurus".

Tidak hanya berhenti sampai disitu (rotiban dan shalawatan) saja, roscho mempunyai cita-cita kedepan yaitu memberikan pendidikan sosial,

keagamaan, dan Insya Allah juga akan ada sarana kesehatan dibawah naungan Yayasan Majelis Rosho.

Sejarah Majelis Rosho diawali dari keprihatinan Al Habib Husein Bin Abu Bakar Ba'abud Terhadap gaya hidup dan perilaku anak muda yang saat ini ngetrend dengan istilah *Pacaran, Ngoplos, Nge genk, Cangkruk'an* atau banyak waktunya digunakan yang kurang positif bagi ajaran agama islam

Sehinnga bentuk keprihatinan ini menginspirasi Al Habib Husein Bin Abu Bakar Ba'abud untuk melakukan pendekatan persuasif beliau mendekati mereka dan tak jarang habibana merogoh koceng pribadi beliau untuk sekedar memberikan rokok atau makan untuk meraih simpatis dan ini beliau lakukan sampai saat ini. Dan alhamdulillah dari perjuangan kecil itu kemudian terkumpul sampai 200 pemuda yang beliau bina dengan sederhana.